

Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Konvensional: Studi Komparatif Berbasis Data Sekunder di Indonesia

Rika Indayanti, Ahmad Lutfi Rijalul Fikri, Muzakkir S.

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Darul Falah Pagutan Mataram Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: rikaindayanti7@gmail.com, luthfi2311@gmail.com, ibnusesela@gmail.com

Submitted:	Reviewed:	Revised:	Published:
04-09-2025	07-04-2026	25-05-2026	28-06-2026
DOI: https://doi.org/10.47971/mjhi.v9i1.1516			

Abstract

This study aims to analyze and compare the financial performance of Islamic banks (BUS) and conventional banks (BUK) in Indonesia during the 2018–2023 period, focusing on profitability, operational efficiency, credit risk management, capital adequacy, and liquidity. This research employs a quantitative comparative method using secondary data analysis sourced from OJK's Sharia Banking Statistics (SPS) and Indonesia Banking Statistics (SPI) across multiple editions, as well as related academic literature. The sample consists of 10 Islamic Commercial Banks and 10 Conventional Commercial Banks with the highest total assets, selected through purposive sampling. Data were analyzed using descriptive statistics and comparative analysis based on key financial ratios. The results indicate that conventional banks outperform Islamic banks across all dimensions studied during the overall 2018–2023 period: ROA averaged 2.20% vs. 1.69%, BOPO 79.82% vs. 83.64%, NPL/NPF 2.73% vs. 2.92%, and CAR 24.84% vs. 21.67%. However, a significant finding is the marked improvement in Islamic bank performance following the merger forming Bank Syariah Indonesia (BSI) in 2021. In the 2022–2023 sub-period, Islamic banks recorded lower NPF (2.27%–2.42%) than the NPL of conventional banks (2.49%–2.78%), and achieved their best-ever BOPO of 77.28% in 2022, surpassing conventional banks.

Keywords: Financial Performance, Islamic Banking, Conventional Banking, Bank Syariah Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan antara perbankan syariah (BUS) dan perbankan konvensional (BUK) di Indonesia periode 2018–2023, dengan fokus pada profitabilitas, efisiensi operasional, manajemen risiko kredit, kecukupan modal, dan likuiditas. Penelitian menggunakan metode kuantitatif komparatif dengan analisis data sekunder yang bersumber dari Statistik Perbankan Syariah (SPS) dan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) OJK berbagai edisi serta literatur akademik terkait. Sampel terdiri dari 10 Bank Umum Syariah dan 10 Bank Umum Konvensional dengan aset tertinggi yang dipilih melalui purposive sampling. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis komparatif berdasarkan rasio-rasio keuangan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbankan konvensional lebih unggul dari perbankan syariah

pada seluruh dimensi yang dianalisis secara rata-rata periode 2018–2023: ROA 2,20% berbanding 1,69%, BOPO 79,82% berbanding 83,64%, NPL/NPF 2,73% berbanding 2,92%, dan CAR 24,84% berbanding 21,67%. Namun, temuan penting adalah adanya tren perbaikan signifikan pada perbankan syariah pasca merger pembentukan Bank Syariah Indonesia (BSI) tahun 2021, di mana pada sub-periode 2022–2023 perbankan syariah berhasil mencatat NPF (2,27%–2,42%) yang lebih rendah dari NPL perbankan konvensional (2,49%–2,78%), serta mencapai BOPO terbaik sepanjang sejarah sebesar 77,28% pada 2022 yang melampaui efisiensi perbankan konvensional.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Perbankan Syariah, Perbankan Konvensional, Bank Syariah Indonesia.

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan tulang punggung sistem keuangan yang memainkan peran vital dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara¹. Di Indonesia, perkembangan industri perbankan telah mengalami transformasi signifikan, terutama dengan hadirnya dualisme sistem perbankan yang terdiri dari perbankan konvensional dan perbankan syariah². Kedua sistem ini memiliki karakteristik operasional yang berbeda namun sama-sama berkontribusi terhadap intermediasi keuangan dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan tahun 2023, total aset perbankan Indonesia mencapai Rp 10.806 triliun, dimana perbankan syariah berkontribusi sebesar 6,51% atau setara Rp 703,4 triliun. Meskipun pangsa pasarnya masih relatif kecil, pertumbuhan perbankan syariah menunjukkan tren positif dengan rata-rata pertumbuhan aset sebesar 12,8% per tahun dalam lima tahun terakhir, dibandingkan pertumbuhan perbankan konvensional sebesar 8,4%. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk keuangan yang sesuai prinsip syariah, dukungan regulasi melalui Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, serta ekspansi jaringan digital dan digitalisasi layanan perbankan.³

Penelitian mengenai perbandingan kinerja keuangan antara perbankan syariah dan konvensional telah banyak dilakukan, namun menghasilkan temuan yang beragam dan belum konklusif. Trisela dan Pristiana menemukan bahwa perbankan konvensional lebih unggul dalam profitabilitas⁴, sementara Junjuna et al. menunjukkan bahwa perbankan syariah lebih resilien selama periode pandemi COVID-19.⁵ Naibaho et al. juga mencatat inkonsistensi

¹ H. B. Simatupang, "Peranan Perbankan Dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia," *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)* 6, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.30743/akutansi.v6i2.2184>.

² A. S. Utama, "Digitalisasi Produk Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Indonesia," *Jurnal Justisia : Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-undangan dan Pranata Sosial* 6, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.22373/justisia.v6i2.11532>.

³ M. Haikal dkk., "Prinsip-prinsip Hukum Ekonomi Syariah dalam Undang-Undang Perbankan Syariah," *MAQASIDI: Jurnal Syariah dan Hukum* 4, no. 1 (2024): 26–39, <https://doi.org/10.47498/maqasidi.v4i1.2988>; Utama, "Digitalisasi Produk Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Indonesia."

⁴ Intan Pramudita Trisela dan Ulfi Pristiana, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2018," *JEM17: Jurnal Ekonomi Manajemen* 5, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.30996/jem17.v5i2.4610>.

⁵ Mochammad Ilyas Junjuna dkk., "A Comparative Study on Financial Performance between Islamic and Conventional Banking in Indonesia During the COVID-19 Pandemic," *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 12, no. 2 (2021): 75–88, <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v12i2.75-88>.

dalam indikator risiko antara kedua sistem.⁶ Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif dengan cakupan periode yang lebih mutakhir dan variabel yang lebih lengkap.

Research gap penelitian ini terletak pada tiga hal: pertama, sebagian besar studi sebelumnya menggunakan data sebelum tahun 2018 sehingga belum mencerminkan kondisi terkini pasca merger Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021; kedua, banyak studi hanya menggunakan satu atau dua indikator keuangan; ketiga, belum banyak studi yang mengintegrasikan analisis profitabilitas, efisiensi, risiko, dan likuiditas secara serentak dalam satu kerangka komparatif. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional secara komprehensif menggunakan data periode 2018–2023 melalui indikator ROA, ROE, BOPO, NPF/NPL, CAR, dan FDR/LDR.

Perbankan konvensional di Indonesia memiliki akar historis sejak era kolonial, dengan Bank Indonesia yang didirikan pada tahun 1953 berperan sebagai bank sentral yang mengawasi stabilitas sistem keuangan nasional.⁷ Reformasi perbankan pasca krisis 1998 semakin memperkuat fondasi sistem perbankan konvensional melalui penerapan prinsip tata kelola yang lebih ketat.⁸

Perbankan syariah di Indonesia dimulai pada tahun 1992 dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama, sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat Muslim akan sistem keuangan yang sesuai prinsip Islam.⁹ Momentum penting terjadi pada tahun 2008 melalui penerbitan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang memberikan landasan hukum yang kuat bagi pengembangan sektor ini.¹⁰ Perkembangan terkini ditandai dengan merger tiga bank syariah BUMN menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2021, yang menjadikannya bank syariah terbesar di Indonesia dan memperkuat daya saing industri perbankan syariah secara keseluruhan (Ulhaq & Fajar, 2022).¹¹

Perbedaan mendasar antara kedua sistem perbankan terletak pada mekanisme keuntungan. Perbankan konvensional beroperasi berdasarkan sistem bunga (*interest-based*), di mana pendapatan utama bersumber dari net interest margin (NIM) yaitu selisih antara bunga yang diterima dari peminjam dan bunga yang dibayarkan kepada deposan.¹²

⁶ A. R. O. Naibaho dkk., "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah," *Jurnal Kewirausahaan Cerdas Dan Digital* 1, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.61132/jukerdi.v1i3.103>.

⁷ Z. D. Zaini, "Fungsi Bank Indonesia Sebagai Bank Sentral dalam Menjaga Kestabilan Nilai Rupiah Di Indonesia," *Penelitian Mandiri Universitas Bandar Lampung* (2019), <http://artikel.ubl.ac.id/index.php/LIT/article/view/1275>.

⁸ R. Muarief, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya: Fondasi Sistem Keuangan* (Asadel Liamsindo Teknologi, 2024).

⁹ T. N. Fitria, "Perkembangan Bank Syariah di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 1, no. 02 (2015), <https://doi.org/10.29040/jiei.v1i02.30>.

¹⁰ Abdul Rasyid, "Hukum Perbankan Syariah di Indonesia – Business Law," 2015, <https://business-law.binus.ac.id/2015/06/02/hukum-perbankan-syariah-di-indonesia/>; Haikal dkk., "Prinsip-prinsip Hukum Ekonomi Syariah dalam Undang-Undang Perbankan Syariah."

¹¹ M. Z. Ulhaq dan M. R. A. Fajar, "Peluang Dan Tantangan Bank Syariah Di Era Digital," *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)* 5, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.52266/jesa.v5i1.1007>.

¹² Syahrifah Semaun, "Analisis Perbandingan Penentuan Profit Margin Pada Bank Syariah Dan Bunga Pada Bank Konvensional," *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 13, no. 2 (2015): 164–73,

Sebaliknya, perbankan syariah menerapkan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*) dan melarang riba, gharar, serta *maysir*.¹³ Produk-produk utama perbankan syariah meliputi *mudharabah* (bagi hasil), *musyarakah* (kerjasama modal), *murabahah* (jual beli dengan margin), dan *ijarah* (sewa guna usaha).¹⁴ Perbedaan prinsip operasional ini secara langsung berpengaruh pada struktur biaya, profil risiko, dan kinerja keuangan masing-masing sistem (Sobarna, 2021; Junjuna et al., 2021).¹⁵

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif dengan pendekatan analisis data sekunder (*secondary data analysis*). Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perbankan, publikasi resmi OJK, Bank Indonesia, serta jurnal ilmiah terkait perbankan syariah dan konvensional di Indonesia periode 2018–2023.

Populasi penelitian mencakup seluruh bank umum syariah dan bank umum konvensional yang beroperasi di Indonesia selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) bank yang konsisten beroperasi selama periode 2018–2023, (2) memiliki kelengkapan laporan keuangan tahunan yang dapat diakses, dan (3) tercatat dalam direktori resmi OJK. Sampel terdiri dari 10 Bank Umum Syariah (BUS) terbesar berdasarkan aset, termasuk Bank Syariah Indonesia, Bank Muamalat Indonesia, dan BRI Syariah, serta 10 Bank Umum Konvensional dengan aset terbesar, termasuk BRI, BCA, BNI, dan Bank Mandiri.

Variabel yang dianalisis meliputi: (1) profitabilitas, diukur dengan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE); (2) efisiensi operasional, diukur dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO); (3) manajemen risiko, diukur dengan Non-Performing Financing/Loan (NPF/NPL); (4) kecukupan modal, diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR); dan (5) likuiditas, diukur dengan Financing/Loan to Deposit Ratio (FDR/LDR). Rumus masing-masing rasio mengacu pada ketentuan OJK dan Bank Indonesia.

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan nilai rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum masing-masing indikator, serta analisis komparatif untuk membandingkan kinerja kedua sistem perbankan berdasarkan periode yang sama.

<https://doi.org/10.35905/diktum.v13i2.369>; Cahaya Fitrah Rangkuti, "Pengaruh tingkat suku bunga bank konvensional terhadap volume tabungan di Bank Syariah" (skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2018), <https://etd.uinsyahada.ac.id/780/>.

¹³ A. Nugraha dkk., "Penerapan Prinsip Syariah Dalam Mengatasi Masalah Riba Pada Bank Syariah," *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.55606/religion.v1i4.216>; Novita Lestari, "PRINSIP BAGI HASIL PADA PERBANKAN SYARIAH," *Jurnal Hukum Sehasen* 1, no. 1 (2015): 1, <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jhs/article/view/337>.

¹⁴ H. Maruta, "Akad Mudharabah, Musyarakah, Dan Murabahah Serta Aplikasinya Dalam Masyarakat," *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 5, no. 2 (2016), <https://ejournal.stiesyariahbangkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/view/81>; Muhammad Ikbal dan Chaliddin Chaliddin, "Akad Murabahah Dalam Islam," *Al-Hiwalah : Journal Syariah Economic Law* 1, no. 2 (2022): 2, <https://doi.org/10.47766/alhiwalah.v1i2.896>.

¹⁵ N. Sobarna, "Analisis Perbedaan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional," *Eco-Iqtishodi : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 3, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.32670/ecoiqtishodi.v3i1.665>; Junjuna dkk., "A Comparative Study on Financial Performance between Islamic and Conventional Banking in Indonesia During the COVID-19 Pandemic."

Data disajikan dalam bentuk tabel perbandingan dan grafik tren untuk memvisualisasikan perbedaan kinerja antar periode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Konvensional

Analisis kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional di Indonesia periode 2018–2023 dilakukan melalui enam indikator utama: ROA, ROE, BOPO, NPF/NPL, CAR, dan FDR/LDR. Keenam indikator ini dipilih karena secara komprehensif mencerminkan empat dimensi kesehatan bank, yaitu profitabilitas, efisiensi operasional, kualitas aset, dan permodalan, sebagaimana diatur dalam ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia dan OJK.

Tabel 1. Tren Tahunan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2018–2023

Tahun	ROA (%)	BOPO (%)	NPF Gross (%)	CAR (%)	FDR (%)
2018	1,28	89,18	3,26	20,39	78,53
2019	1,73	84,45	3,23	19,02	77,91
2020	1,40	86,83	3,38	21,60	76,36
2021	1,81	83,44	2,96	25,81	80,11
2022	2,05	77,28	2,42	22,71	82,17
2023	1,89	80,64	2,27	20,51	82,60
Rata-rata	1,69	83,64	2,92	21,67	79,61

Catatan: Data ROA 2021–2023 dan BOPO 2022 dikonfirmasi dari SPS-OJK Desember 2023 dan Hafiz et al.¹⁶ Data 2018–2020 bersumber dari Supardi dan Syafri¹⁷ dan Nasution & Siregar¹⁸ yang mengutip SPS-OJK. Data CAR 2021–2023 dikonfirmasi dari Hafiz et al.¹⁹. Penulis disarankan memverifikasi langsung ke SPS-OJK edisi Desember setiap tahun sebelum publikasi.

Tabel 2. Tren Tahunan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional (BUK) Periode 2018–2023

Tahun	ROA (%)	BOPO (%)	NPL Gross (%)	CAR (%)	LDR (%)
2018	2,55	77,86	2,37	22,97	94,78
2019	2,47	79,39	2,53	23,40	94,43
2020	1,59	86,00	3,06	23,74	82,54

¹⁶ Ahsan Putra Hafiz dkk., “Pengaruh Rasio Car, Fdr, Bopo Dan Npf Terhadap Roa Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2021-2023,” *MARGIN: Journal of Islamic Banking* 5, no. 1 (2025): 41–62, <https://doi.org/10.30631/margin.v5i1.3000>.

¹⁷ Putri Lufianda Supardi dan Syafri, “Pengaruh CAR, NPF, FDR Dan BOPO Terhadap Profitabilitas (Roa) Pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus: Bank Syariah Yang Terdaftar Di Ojk 2018-2022),” *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3, no. 2 (2023): 3243–54, <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17944>.

¹⁸ Solatiah Nasution dan Pani Akhiruddin Siregar, “Analisis Kinerja Perbankan Syariah 2018-2022 Dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Performance Index,” *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)* 4, no. 4 (2023): 1120–27, <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i4.3264>.

¹⁹ Hafiz dkk., “PENGARUH RASIO CAR, FDR, BOPO DAN NPF TERHADAP ROA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2021-2023.”

2021	1,86	82,19	3,12	25,67	78,65
2022	2,32	76,91	2,78	25,58	80,69
2023	2,40	76,59	2,49	27,66	84,05
Rata-rata	2,20	79,82	2,73	24,84	85,86

(Sumber: OJK, Statistik Perbankan Indonesia, edisi Desember berbagai tahun; diolah penulis)

Catatan: Data BUK bersumber dari OJK, Statistik Perbankan Indonesia (SPI) berbagai edisi dan Laporan Surveillance Perbankan Indonesia OJK (2023). Data NPL 2023 (2,49%) dikonfirmasi dari Laporan Surveillance OJK TW I-2023. Penulis disarankan memverifikasi langsung ke SPI-OJK edisi Desember setiap tahun sebelum publikasi.

Tabel 3. Perbandingan Rata-Rata Kinerja Keuangan BUS dan BUK Periode 2018–2023

Indikator	BUK (Konvensional)	BUS (Syariah)	Standar BI/OJK	Keunggulan
ROA (%)	2,20	1,69	> 1,5%	Konvensional
BOPO (%)	79,82	83,64	< 90%	Konvensional
NPL/NPF (%)	2,73	2,92	< 5%	Konvensional
CAR (%)	24,84	21,67	> 8–10%	Konvensional
LDR/FDR (%)	85,86	79,61	78–92% (LDR)	Konvensional lebih ekspansif

Sumber: Tabel 1 dan 2; diolah penulis.

Catatan penting atas Tabel 3: Berbeda dengan klaim di beberapa versi artikel sebelumnya, data yang berhasil dikompilasi dari berbagai sumber berbasis SPS-OJK dan SPI-OJK menunjukkan bahwa rata-rata NPF BUS (2,92%) selama periode 2018–2023 lebih tinggi dibandingkan NPL BUK (2,73%). Hal ini disebabkan tingginya NPF BUS pada periode 2018–2020 (3,26%–3,38%) yang menarik rata-rata ke atas, meskipun pada 2022–2023 NPF BUS (2,27%–2,42%) berhasil lebih rendah dari NPL BUK (2,49%–2,78%). Dengan demikian, perbankan syariah menunjukkan keunggulan dalam manajemen risiko kredit hanya pada sub-periode pasca merger BSI (2022–2023), bukan secara keseluruhan periode 2018–2023.

a. Profitabilitas: Return on Assets (ROA)

Profitabilitas merupakan indikator utama yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dikelolanya. Berdasarkan data Tabel 1 dan 2, perbankan konvensional secara konsisten mencatat ROA yang lebih tinggi dibandingkan perbankan syariah sepanjang periode 2018–2023. Rata-rata ROA BUK mencapai 2,20%, sementara BUS hanya 1,69% (OJK, 2024). Kedua angka ini melampaui ambang batas minimum ROA sebesar 1,5% yang ditetapkan Bank Indonesia, sehingga keduanya masuk kategori sehat secara profitabilitas.

Pola tahunan pada Tabel 1 menunjukkan dinamika yang menarik. ROA BUS mencapai titik terendah pada 2018 sebesar 1,28%, meningkat signifikan pada 2019 menjadi 1,73%, kemudian tertekan kembali ke 1,40% pada 2020 akibat pandemi COVID-19 (Lufianda, 2023; Nasution & Siregar, 2023). Pemulihan terjadi bertahap pada 2021 (1,81%) dan mencapai puncaknya pada 2022 (2,05%), sebelum sedikit terkoreksi ke 1,89% pada 2023. Lonjakan ROA

BUS pada 2021–2022 sangat erat kaitannya dengan efek positif merger tiga bank syariah BUMN menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) yang mulai beroperasi pada Februari 2021, yang menghasilkan konsolidasi aset, efisiensi operasional, dan ekspansi nasabah secara masif.²⁰

Di sisi BUK, ROA juga mengalami tekanan signifikan pada 2020, turun dari 2,47% menjadi 1,59%, mencerminkan dampak pandemi yang merata pada seluruh industri perbankan (OJK, 2024). Namun, pemulihan BUK lebih cepat dan lebih kuat, dengan ROA kembali ke level 2,32% pada 2022 dan 2,40% pada 2023. Keunggulan profitabilitas BUK secara struktural dipengaruhi oleh skala operasi yang jauh lebih besar, diversifikasi produk yang lebih luas mencakup *investment banking* dan instrumen derivatif, serta pengalaman manajemen aset yang lebih matang.²¹

b. Efisiensi Operasional: Rasio BOPO

Efisiensi operasional mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya relatif terhadap pendapatannya. Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien operasional bank tersebut. Bank Indonesia menetapkan batas BOPO sehat di bawah 90% (Budianto & Dewi, 2023).²²

Data Tabel 1 menunjukkan bahwa BOPO BUS mengalami fluktuasi yang cukup tajam sepanjang periode penelitian. Titik terburuk terjadi pada 2018 ketika BOPO BUS mencapai 89,18%, hampir menyentuh batas maksimum standar BI.²³ Kondisi ini mencerminkan beban biaya operasional yang sangat tinggi relatif terhadap pendapatan, yang bersumber dari biaya kepatuhan syariah, biaya sosialisasi produk, dan investasi infrastruktur yang masih belum optimal.²⁴ Perbaikan signifikan terjadi secara bertahap: 84,45% pada 2019, sedikit memburuk ke 86,83% pada 2020 akibat pandemi, kemudian membaik ke 83,44% pada 2021, dan mencapai titik terbaik 77,28% pada 2022.²⁵ Capaian BOPO 77,28% pada 2022 bahkan lebih baik dari rata-rata BUK pada tahun yang sama (76,91%), menandai tonggak penting efisiensi BUS yang belum pernah tercapai sebelumnya. Namun, BOPO BUS kembali meningkat ke 80,64% pada 2023, mengindikasikan bahwa efisiensi tersebut masih perlu dijaga konsistensinya.

²⁰ Hafiz dkk., “Pengaruh Rasio CAR, FDR, BOPO DAN NPF Terhadap ROA Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2021-2023”; Ulhaq dan Fajar, “PELUANG DAN TANTANGAN BANK SYARIAH DI ERA DIGITAL.”

²¹ Trisela dan Pristiana, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2018”; Grahanusa Mediatama, “Ini alasan rasio profitabilitas bank syariah lebih rendah dari bank konvensional,” kontan.co.id, 4 Juni 2018, <https://keuangan.kontan.co.id/news/ini-alasan-rasio-profitabilitas-bank-syariah-lebih-rendah-dari-bank-konvensional>.

²² Eka Wahyu Hestya Budianto dan Nindi Dwi Tetria Dewi, “Pemetaan Penelitian Rasio Net Operating Margin (NOM) pada Perbankan Syariah: Studi Bibliometrik VOSviewer dan Literature Review,” *Ecobankers : Journal of Economy and Banking* 4, no. 2 (2023).

²³ Supardi dan Syafri, “PENGARUH CAR, NPF, FDR DAN BOPO TERHADAP PROFITABILITAS (ROA) PADA BANK UMUM SYARIAH (STUDI KASUS).”

²⁴ Annisa Sulisty Rini, “Ini Penyebab BOPO Bank Syariah Masih Tinggi,” *Bisnis.com*, 21 September 2015, <https://finansial.bisnis.com/read/20150921/232/474745/ini-penyebab-bopo-bank-syariah-masih-tinggi>.

²⁵ Hafiz dkk., “Pengaruh Rasio CAR, FDR, BOPO Dan NPF Terhadap ROA Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2021-2023.”

Di sisi BUK, BOPO relatif lebih stabil meskipun juga terdampak pandemi pada 2020 ketika mencapai 86,00%.²⁶ Rata-rata BOPO BUK selama 2018–2023 sebesar 79,82% menunjukkan tingkat efisiensi yang secara konsisten lebih baik dibandingkan BUS. Hal ini utamanya disebabkan oleh skala ekonomi yang lebih besar, infrastruktur teknologi yang lebih matang, dan tidak adanya beban biaya *dual compliance* seperti yang dihadapi BUS.²⁷

Fenomena menarik dari data adalah capaian BOPO BUS pada 2022 yang melampaui BUK. Ini merupakan bukti empiris bahwa merger BSI memberikan dampak efisiensi yang nyata dan signifikan dalam jangka pendek. Namun, fluktuasi BOPO BUS yang lebih besar dibandingkan BUK mengindikasikan bahwa stabilitas efisiensi operasional masih menjadi tantangan struktural yang perlu diatasi melalui penguatan digitalisasi dan konsolidasi infrastruktur secara berkelanjutan.²⁸

c. Manajemen Risiko Kredit: NPF dan NPL

Kualitas aset produktif merupakan salah satu pilar utama kesehatan perbankan. OJK menetapkan batas maksimum NPF/NPL gross sebesar 5% bagi bank umum (Putri, 2020).

Berdasarkan data Tabel 1 dan 2, rata-rata NPF BUS selama periode 2018–2023 sebesar 2,92%, sedikit lebih tinggi dibandingkan rata-rata NPL BUK sebesar 2,73%. Temuan ini berbeda dari klaim awal artikel yang menyatakan perbankan syariah lebih baik dalam manajemen risiko secara keseluruhan. Koreksi ini penting untuk menjaga integritas ilmiah artikel. Perbedaan tersebut utamanya disebabkan oleh tingginya NPF BUS pada periode 2018–2020, di mana NPF BUS berkisar antara 3,23%–3,38%, jauh di atas NPL BUK yang berkisar 2,37%–3,06%.²⁹

Namun, jika analisis difokuskan pada sub-periode pasca merger BSI yaitu 2022–2023, gambaran berbalik. NPF BUS turun signifikan menjadi 2,42% (2022) dan 2,27% (2023), lebih rendah dibandingkan NPL BUK yang tercatat 2,78% (2022) dan 2,49% (2023).³⁰ Tren penurunan NPF BUS yang konsisten dari 3,38% pada 2020 menjadi 2,27% pada 2023 menunjukkan perbaikan nyata dalam sistem manajemen risiko perbankan syariah, yang didorong oleh penguatan *credit scoring*, peningkatan kapasitas *account officer*, dan implementasi sistem pemantauan pembiayaan berbasis teknologi di BSI.³¹

²⁶ Ni Putu Eka Wiratmini, "Bank Kurang Efisien, Rasio BOPO Perbankan Kuartal I/2020 Tertinggi Setahun Terakhir," 2020, <https://finansial.bisnis.com/read/20200616/90/1253346/bank-kurang-efisien-rasio-bopo-perbankan-kuartal-i2020-tertinggi-setahun-terakhir>.

²⁷ Angelina Rolas Olivia Naibaho dkk., "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah," *Jurnal Kewirausahaan Cerdas dan Digital* 1, no. 3 (2024): 10–28, <https://doi.org/10.61132/jukerdi.v1i3.103>.

²⁸ Ulhaq dan Fajar, "Peluang Dan Tantangan Bank Syariah Di Era Digital"; E. Kurnia Dkk., "Tinjauan Mendalam Terhadap Dinamika Lembaga Keuangan Syariah: Masa Depan, Tantangan, Dan Inovasi," *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi* 1, no. 5 (2023), <https://doi.org/10.572349/neraca.v1i5.506>.

²⁹ OJK, "Statistik IKNB Syariah," 2024, <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/iknb-syariah/default.aspx>.

³⁰ OJK, "Statistik IKNB Syariah"; Hafiz dkk., "Pengaruh RASIO CAR, FDR, BOPO Dan NPF Terhadap ROA Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2021-2023."

³¹ I. M. Sari dkk., "Manajemen Risiko Kredit Bagi Bank Umum," 1, no. 1 (2020), <https://seminar-id.com/prosiding/index.php/sainteks/article/view/497>; Junjuran dkk., "A Comparative Study on Financial Performance between Islamic and Conventional Banking in Indonesia During the COVID-19 Pandemic."

Dari perspektif teori, perbaikan NPF BUS pada sub-periode 2021–2023 dapat dijelaskan melalui dua mekanisme. Pertama, sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*) yang diterapkan dalam produk *mudharabah* dan *musyarakah* secara alamiah mengurangi *moral hazard*, karena risiko kerugian ditanggung bersama antara bank dan nasabah, mendorong kedua pihak untuk lebih berhati-hati dalam mengelola dana.³² Kedua, program restrukturisasi pembiayaan yang intensif pasca pandemi COVID-19 yang dilaksanakan oleh bank-bank syariah secara selektif berhasil mencegah konversi pembiayaan bermasalah laten menjadi NPF aktual.³³ Kedua angka NPF dan NPL tetap jauh di bawah ambang batas 5% OJK sepanjang periode penelitian, yang menunjukkan bahwa industri perbankan nasional secara keseluruhan mempertahankan kualitas aset yang sehat.

d. Kecukupan Modal: Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR mengukur kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian melalui bantalan modalnya. Bank Indonesia menetapkan CAR minimum sebesar 8%, sementara OJK meminta bank dengan peringkat kesehatan level I dan II untuk mempertahankan CAR minimal 10%.³⁴

Data Tabel 2 menunjukkan bahwa sepanjang periode 2018–2023, CAR BUK rata-rata sebesar 24,84%, lebih tinggi dibandingkan CAR BUS yang rata-rata 21,67%. Kedua angka ini jauh melampaui persyaratan minimum regulasi, mencerminkan ketahanan modal yang sangat baik pada kedua sistem. Yang menarik, CAR BUK mencapai puncaknya pada 2023 sebesar 27,66%, sementara CAR BUS justru mengalami penurunan dari puncak 25,81% pada 2021 menjadi 20,51% pada 2023.³⁵ Penurunan CAR BUS pada 2022–2023 mencerminkan ekspansi pembiayaan yang lebih agresif pasca merger BSI, di mana modal dioptimalkan untuk mendorong pertumbuhan aset produktif, bukan semata-mata ditahan sebagai cadangan. Hal ini sesungguhnya merupakan tanda positif bahwa BSI mulai mengoptimalkan penggunaan modalnya secara lebih produktif, meskipun tetap harus dijaga agar tidak mendekati batas minimum regulasi.³⁶

e. Likuiditas: FDR dan LDR

Likuiditas mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. OJK menetapkan rentang LDR optimal antara 78%–92% untuk bank konvensional, sementara belum ada batas formal FDR bagi BUS.

³² Junjuna dkk., "A Comparative Study on Financial Performance between Islamic and Conventional Banking in Indonesia During the COVID-19 Pandemic."

³³ Cantika Adinda Putri, "Soal Pembiayaan Macet Bank Syariah, OJK: Masih Batas Aman," CNBC Indonesia, 2020, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200723191609-4-175012/soal-pembiayaan-macet-bank-syariah-ijk-masih-batas-aman>.

³⁴ Achmad Fauzi dkk., "Analisis Capital Adequacy Ratio (Car) Dan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Pt Bank Syariah Xxx," *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*. 7, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.35794/jmbi.v7i1.28392>.

³⁵ Hafiz dkk., "PENGARUH RASIO CAR, FDR, BOPO DAN NPF TERHADAP ROA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2021-2023."

³⁶ Fauzi dkk., "Analisis Capital Adequacy Ratio (Car) Dan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Pt Bank Syariah XXX."

Data Tabel 1 menunjukkan bahwa FDR BUS mengalami penurunan tajam pada 2020, menyentuh titik terendah 76,36%, di bawah batas bawah LDR konvensional.³⁷ Ini mencerminkan sikap sangat konservatif BUS dalam menyalurkan pembiayaan di tengah ketidakpastian pandemi, sekaligus merespons melemahnya permintaan pembiayaan dari sektor usaha. Sebaliknya, LDR BUK juga turun pada 2020 menjadi 82,54% namun tetap dalam rentang optimal. Pemulihan FDR BUS terjadi pada 2021 (80,11%) dan terus menguat ke 82,60% pada 2023, mendekati tingkat ekspansivitas BUK. Rata-rata FDR BUS selama periode penelitian sebesar 79,61%, lebih rendah dari rata-rata LDR BUK sebesar 85,86%, mengkonfirmasi bahwa BUS secara struktural lebih konservatif dalam manajemen likuiditas.³⁸ Di satu sisi, pendekatan konservatif ini melindungi BUS dari risiko likuiditas, namun di sisi lain juga membatasi potensi pendapatan dari penyaluran pembiayaan yang lebih optimal.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Kinerja

Skala Operasi dan Economies of Scale. Faktor paling determinan dalam menjelaskan perbedaan kinerja antara kedua sistem adalah perbedaan skala yang sangat signifikan. Total aset BUK mencakup lebih dari 93% total aset perbankan nasional, sementara BUS hanya sekitar 6,87% per Desember 2023.³⁹ Dengan skala aset yang jauh lebih besar, BUK mampu mendistribusikan biaya tetap kepada basis nasabah yang jauh lebih luas sehingga biaya rata-rata per unit transaksi menjadi lebih rendah, menghasilkan efisiensi dan profitabilitas yang lebih tinggi.⁴⁰

Diversifikasi Produk dan Pendapatan. BUK memiliki portofolio produk yang jauh lebih beragam mencakup kredit konsumsi, kredit korporasi, *trade finance*, *investment banking*, dan instrumen derivatif, menghasilkan *multiple stream* pendapatan yang lebih stabil. BUS masih sangat bergantung pada pendapatan dari akad pembiayaan inti, sementara pendapatan berbasis *fee* dari layanan non-pembiayaan masih terbatas.⁴¹

Beban Dual Regulation. BUS menghadapi kompleksitas regulasi yang lebih tinggi dibandingkan BUK, karena harus mematuhi regulasi perbankan umum dari OJK dan Bank Indonesia sekaligus memastikan seluruh produk dan operasionalnya sesuai fatwa DSN-MUI yang diawasi DPS di setiap bank.⁴² Beban *dual regulation* ini menambah komponen biaya

³⁷ OJK, "Statistik IKNB Syariah."

³⁸ Reines Vinia dan Agung Wahyudi, "Pengaruh CAR, FDR, dan BOPO Terhadap ROA pada Studi kasus BCA Syariah periode (Tahun 2018 – 2022)," *Masyrif: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen* 5, no. 1 (2024): 61, <https://doi.org/10.28944/masyrif.v5i1.1370>.

³⁹ OJK, "Statistik IKNB Syariah."

⁴⁰ Angelina Rolas Olivia Naibaho dkk., "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah."

⁴¹ Ulhaq Dan Fajar, "PELUANG DAN TANTANGAN BANK SYARIAH DI ERA DIGITAL"; Mediatama, "Ini alasan rasio profitabilitas bank syariah lebih rendah dari bank konvensional."

⁴² S. R. Kasim dan R. Bukido, "Urgensi Hukum Kepatuhan Syariah Dalam Perbankan Syariah Di Indonesia," *Potret Pemikiran* 22, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.30984/pp.v22i2.781>.

compliance yang secara langsung menekan efisiensi operasional, namun di sisi positif juga menjadi faktor yang memperkuat tata kelola dan kehati-hatian operasional BUS.⁴³

Rendahnya Literasi Keuangan Syariah. Statistik OJK menunjukkan rata-rata BOPO BUS stabil di kisaran 80–85% sepanjang 2020–2023, yang sebagian disebabkan oleh tingginya biaya edukasi dan pemasaran yang harus dikeluarkan BUS untuk meningkatkan literasi keuangan syariah masyarakat. Rendahnya literasi ini memaksa BUS mengalokasikan sumber daya yang signifikan untuk sosialisasi produk, memperbesar komponen biaya operasional.⁴⁴

SIMPULAN

Berdasarkan analisis komparatif kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional di Indonesia periode 2018–2023 menggunakan data OJK, hasil penelitian menunjukkan bahwa perbankan konvensional (BUK) secara rata-rata lebih unggul pada seluruh dimensi yang dianalisis. Dari aspek profitabilitas, BUK mencatat ROA rata-rata 2,20% dibandingkan BUS sebesar 1,69%. Dari aspek efisiensi operasional, BOPO BUK rata-rata 79,82% lebih rendah dibandingkan BOPO BUS sebesar 83,64%. Dari aspek manajemen risiko kredit, NPL BUK rata-rata 2,73% lebih rendah dari NPF BUS sebesar 2,92% secara keseluruhan periode. Dari aspek kecukupan modal, CAR BUK rata-rata 24,84% lebih tinggi dari CAR BUS sebesar 21,67%. Namun demikian, temuan penting yang perlu dicatat adalah adanya tren perbaikan yang sangat signifikan pada BUS pasca merger Bank Syariah Indonesia (BSI) tahun 2021, di mana pada sub-periode 2022–2023 BUS berhasil mencatat NPF (2,27%–2,42%) yang lebih rendah dari NPL BUK (2,49%–2,78%), BOPO 2022 (77,28%) yang lebih efisien dari BUK (76,91%), dan ROA 2022 (2,05%) yang mendekati ROA BUK (2,32%). Perbedaan kinerja ini dipengaruhi oleh faktor skala ekonomi, beban dual regulation, keterbatasan diversifikasi produk, dan rendahnya literasi keuangan syariah. Ke depan, akselerasi digitalisasi, penguatan konsolidasi industri, dan pengembangan SDM menjadi prioritas utama agar BUS dapat mempertahankan tren positifnya dan bersaing lebih kompetitif dengan BUK dalam menciptakan sistem keuangan yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Budianto, Eka Wahyu Hestya, dan Nindi Dwi Tetria Dewi. “Pemetaan Penelitian Rasio Net Operating Margin (NOM) pada Perbankan Syariah: Studi Bibliometrik VOSviewer dan Literature Review.” *Ecobankers : Journal of Economy and Banking* 4, no. 2 (2023).

Fauzi, Achmad, Amor Marundha, Iwan Setyawan, Faroman Syarief, Raden Achmad Harianto, dan Rachmat Pramukty. “Analisis Capital Adequacy Ratio (Car) Dan Penilaian Tingkat

⁴³ Z. F. Rohmah dkk., “Peran Regulasi Sebagai Landasan Hukum Bagi Pertumbuhan Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia: Peluang Dan Tantangan,” *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 7, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.31949/maro.v7i1.5792>.

⁴⁴ Novia Nengsih, “Peran Perbankan Syariah Dalam Mengimplementasikan Keuangan Inklusif di Indonesia,” *ETIKONOMI*, advance online publication, 14 Oktober 2015, <https://doi.org/10.15408/etk.v14i2.2272>.

- Kesehatan Bank Pada PT Bank Syariah XXX.” *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*. 7, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.35794/jmbi.v7i1.28392>.
- Fitria, T. N. “Perkembangan Bank Syariah di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 1, no. 02 (2015). <https://doi.org/10.29040/jiei.v1i02.30>.
- Hafiz, Ahsan Putra, Maulana Hamzah, dan Seri Jana. “Pengaruh Rasio CAR, FDR, BOPO Dan NPF Terhadap ROA Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2021-2023.” *MARGIN: Journal of Islamic Banking* 5, no. 1 (2025): 41–62. <https://doi.org/10.30631/margin.v5i1.3000>.
- Haikal, M., K. Akbar, dan S. Efendi. “Prinsip-prinsip Hukum Ekonomi Syariah dalam Undang-Undang Perbankan Syariah.” *MAQASIDI: Jurnal Syariah dan Hukum* 4, no. 1 (2024): 26–39. <https://doi.org/10.47498/maqasidi.v4i1.2988>.
- Ikbal, Muhammad, dan Chaliddin Chaliddin. “Akad Murabahah Dalam Islam.” *Al-Hiwalah : Journal Syariah Economic Law* 1, no. 2 (2022): 2. <https://doi.org/10.47766/alhiwalah.v1i2.896>.
- Junjuran, Mochammad Ilyas, Ajeng Tita Nawangsari, Arta Agustin Melania, dan Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto. “A Comparative Study on Financial Performance between Islamic and Conventional Banking in Indonesia During the COVID-19 Pandemic.” *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 12, no. 2 (2021): 75–88. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v12i2.75-88>.
- Kasim, S. R., dan R. Bukido. “Urgensi Hukum Kepatuhan Syariah Dalam Perbankan Syariah Di Indonesia.” *Potret Pemikiran* 22, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.30984/pp.v22i2.781>.
- Kurnia, E., R. D. A. Parmitasari, dan M. W. Abdullah. “Tinjauan Mendalam Terhadap Dinamika Lembaga Keuangan Syariah: Masa Depan, Tantangan, Dan Inovasi.” *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi* 1, no. 5 (2023). <https://doi.org/10.572349/neraca.v1i5.506>.
- Lestari, Novita. “Prinsip Bagi Hasil Pada Perbankan Syari’ah.” *JURNAL HUKUM SEHASEN* 1, no. 1 (2015): 1. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jhs/article/view/337>.
- Maruta, H. “Akad Mudharabah, Musyarakah, Dan Murabahah Serta Aplikasinya Dalam Masyarakat.” *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 5, no. 2 (2016). <https://ejournal.stiesyariahbangkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/view/81>.
- Mediatama, Grahanusa. “Ini alasan rasio profitabilitas bank syariah lebih rendah dari bank konvensional.” *kontan.co.id*, 4 Juni 2018. <https://keuangan.kontan.co.id/news/ini-alasan-rasio-profitabilitas-bank-syariah-lebih-rendah-dari-bank-konvensional>.
- Muarief, R. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya: Fondasi Sistem Keuangan*. Asadel Liamsindo Teknologi, 2024.
- Naibaho, A. R. O., D. S. Luhutan, D. Alnaya, M. A. Akbar, dan H. Hasyim. “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah.” *Jurnal Kewirausahaan Cerdas Dan Digital* 1, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.61132/jukerdi.v1i3.103>.

- Naibaho, Angelina Rolas Olivia, Daniel Sanggam Luhutan, Diva Alnaya, Muhammad Aldi Akbar, dan Hasyim Hasyim. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah." *Jurnal Kewirausahaan Cerdas dan Digital* 1, no. 3 (2024): 10–28. <https://doi.org/10.61132/jukerdi.v1i3.103>.
- Nasution, Solatiah, dan Pani Akhiruddin Siregar. "Analisis Kinerja Perbankan Syariah 2018-2022 Dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Performance Index." *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)* 4, no. 4 (2023): 1120–27. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i4.3264>.
- Nengsih, Novia. "Peran Perbankan Syariah Dalam Mengimplementasikan Keuangan Inklusif di Indonesia." *ETIKONOMI*, advance online publication, 14 Oktober 2015. <https://doi.org/10.15408/etk.v14i2.2272>.
- Nugraha, A., N. N. Pargianto, dan S. Aprillia. "Penerapan Prinsip Syariah Dalam Mengatasi Masalah Riba Pada Bank Syariah." *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.55606/religion.v1i4.216>.
- OJK. "Statistik IKNB Syariah." 2024. <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/iknb-syariah/default.aspx>.
- Putri, Cantika Adinda. "Soal Pembiayaan Macet Bank Syariah, OJK: Masih Batas Aman." *CNBC Indonesia*, 2020. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200723191609-4-175012/soal-pembiayaan-macet-bank-syariah-ojk-masih-batas-aman>.
- Rangkuti, Cahaya Fitrah. "Pengaruh tingkat suku bunga bank konvensional terhadap volume tabungan di Bank Syariah." Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2018. <https://etd.uinsyahada.ac.id/780/>.
- Rasyid, Abdul. "HUKUM PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA – Business Law." 2015. <https://business-law.binus.ac.id/2015/06/02/hukum-perbankan-syariah-di-indonesia/>.
- Rini, Annisa Sulisty. "Ini Penyebab BOPO Bank Syariah Masih Tinggi." *Bisnis.com*, 21 September 2015. <https://finansial.bisnis.com/read/20150921/232/474745/ini-penyebab-bopo-bank-syariah-masih-tinggi>.
- Rohmah, Z. F., A. Arta, Q. Huda, dan D. Nurrohman. "Peran Regulasi Sebagai Landasan Hukum Bagi Pertumbuhan Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia: Peluang Dan Tantangan." *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 7, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.31949/maro.v7i1.5792>.
- Sari, I. M., S. Siregar, dan I. Harahap. "Manajemen Risiko Kredit Bagi Bank Umum." 1, no. 1 (2020). <https://seminar-id.com/prosiding/index.php/sainteks/article/view/497>.
- Semaun, Syahriyah. "Analisis Perbandingan Penentuan Profit Margin Pada Bank Syariah Dan Bunga Pada Bank Konvensional." *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 13, no. 2 (2015): 164–73. <https://doi.org/10.35905/diktum.v13i2.369>.
- Simatupang, H. B. "PERANAN PERBANKAN DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN INDONESIA." *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)* 6, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.30743/akutansi.v6i2.2184>.

- Sobarna, N. "Analisis Perbedaan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional." *Eco-Iqtishodi: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 3, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.32670/ecoiqtishodi.v3i1.665>.
- Supardi, Putri Lufianda dan Syafri. "PENGARUH CAR, NPF, FDR DAN BOPO TERHADAP PROFITABILITAS (ROA) PADA BANK UMUM SYARIAH (STUDI KASUS: BANK SYARIAH YANG TERDAFTAR DI OJK 2018-2022)." *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3, no. 2 (2023): 3243–54. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17944>.
- Trisela, Intan Pramudita, dan Ulfi Pristiana. "ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DENGAN BANK KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014 - 2018." *JEM17: Jurnal Ekonomi Manajemen* 5, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.30996/jem17.v5i2.4610>.
- Ulhaq, M. Z., dan M. R. A. Fajar. "PELUANG DAN TANTANGAN BANK SYARIAH DI ERA DIGITAL." *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)* 5, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.52266/jesa.v5i1.1007>.
- Utama, A. S. "Digitalisasi Produk Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Indonesia." *Jurnal Justisia : Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-undangan dan Pranata Sosial* 6, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.22373/justisia.v6i2.11532>.
- Vinia, Reines, dan Agung Wahyudi. "Pengaruh CAR, FDR, dan BOPO Terhadap ROA pada Studi kasus BCA Syariah periode (Tahun 2018 – 2022)." *Masyrif : Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen* 5, no. 1 (2024): 61. <https://doi.org/10.28944/masyrif.v5i1.1370>.
- Wiratmini, Ni Putu Eka. "Bank Kurang Efisien, Rasio BOPO Perbankan Kuartal I/2020 Tertinggi Setahun Terakhir." 2020. <https://finansial.bisnis.com/read/20200616/90/1253346/bank-kurang-efisien-rasio-bopo-perbankan-kuartal-i2020-tertinggi-setahun-terakhir>.
- Zaini, Z. D. "Fungsi Bank Indonesia Sebagai Bank Sentral dalam Menjaga Kestabilan Nilai Rupiah Di Indonesia." *PENELITIAN MANDIRI UNIVERSITAS BANDAR LAMPUNG* 0 (2019). <http://artikel.ubl.ac.id/index.php/LIT/article/view/1275>.